

Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif

Dewinta Ayu Nastiti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to test empirically the presence or absence of the relationship between self-concept and conformity with consumptive behavior. This study uses quantitative research methods in the type of Kendall-Tau correlation test. The data collection method used is a Likert Scale. The subjects of this study were Class XI Students at SMK Negeri 1 Samarinda with a total sample of 53 students. The collected data were analyzed with the Kendall-Tau correlation test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results showed that there was a negative and significant relationship between self-concept and consumptive behavior and there was a positive and significant relationship between conformity and consumptive behavior among students of SMK Negeri 1 Samarinda. Then the results of hypothesis testing on self-concept variables on consumptive behavior obtained $r = -0.435$ and $p = 0.000$. Hypothesis test results on conformity variables on consumptive behavior obtained $r = 0.472$ and $p = 0.000$.*

Keywords: *self-concept, conformity and consumptive behavior*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis uji kolerasi Kendall-Tau. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Likert. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji kolerasi Kendall-Tau dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang negatif dan cukup signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif dan ada hubungan yang positif dan cukup signifikan antara konformitas dan perilaku konsumtif pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda. Kemudian hasil uji hipotesis pada variabel konsep diri terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil $r = -0.435$ dan $p = 0.000$. Hasil uji hipotesis pada variabel konformitas terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil $r = 0.472$ dan $p = 0.000$.

Kata kunci: konsep diri, konformitas dan perilaku konsumtif

¹ Email: dewintaayu223@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat dewasa ini. Kebiasaan dan gaya hidup sekarang ini cepat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan, misalnya dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan (Hariyono, 2015).

Remaja cenderung memiliki keinginan untuk tampil menarik. Hal tersebut dilakukan remaja dengan menggunakan busana dan aksesoris, seperti sepatu, tas, jam tangan, dan sebagainya yang dapat menunjang penampilan mereka. Salah satu fakta dapat kita lihat salah satu mal di Surabaya, banyak

sekali remaja yang berpakaian gaul dan modis, sehingga terkadang cenderung berpakaian minim atau sexy agar menjadi pusat perhatian banyak orang. Seringkali demi mendapatkan pakaian, sepatu dan handphone model terbaru, kaum remaja sudah tidak lagi menghiraukan kondisi perekonomian orang tua mereka. Asalkan bisa terlihat keren atau gaul dan menjadi pusat perhatian, barang-barang tersebut di atas pasti mereka beli walaupun harganya mahal (Wahidin, 2014).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Desember 2016 pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui seberapa besar siswa yang memiliki perilaku konsumtif diperoleh data bahwa ada siswa SMK Negeri 1 yang gemar berbelanja barang-barang melebihi dari kebutuhan dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Siswa yang Gemar Berbelanja

SMK Negeri 1 Samarinda		
No.	Kelas	Presentase
1.	X	63%
2.	XI	80%
3.	XII	66%

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Survei juga dilakukan lagi oleh peneliti pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda pada tanggal 7 Maret 2017 untuk melihat indikator apa saja yang

membuat siswa membeli barang. Hasil dari survei yang dilakukan yaitu:

Tabel 2. Presentase Indikator Pembelian Barang

No.	Indikator	Presentase
1.	Membeli produk karena iming-iming hadiah	2%
2.	Membeli produk karena kemasannya menarik	3%
3.	Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi	80%
4.	Membeli produk atas pertimbangan harga	86%
5.	Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status	73%
6.	Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan	70%
7.	Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi	60%
8.	Mencoba lebih dari dua produk sejenis	83%

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa siswa SMK Negeri 1 Samarinda paling banyak membeli barang karena indikator pertimbangan harga, indikator menjaga penampilan diri dan gengsi, dan indikator mencoba lebih dari dua produk sejenis. Hasil survei pada screening juga menunjukkan bahwa intensitas membeli barang pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda yakni sebanyak 3 sampai 5 kali dalam sebulan.

Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 5 januari 2017 dengan guru bimbingan konseling (BK), yaitu R mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa yang cenderung berpenampilan lebih menonjol dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Setengah dari seluruh siswa kebanyakan memakai barang bermerk ke sekolah, seperti sepatu, tas, dan jaket. Ada pula siswa perempuan yang senang membawa peralatan kosmetik dan barang kecantikan lainnya ke sekolah untuk menunjang

penampilan. Terkadang siswa-siswa tersebut meninggalkan barangnya begitu saja, kemudian pihak sekolah menyimpan barang tersebut diruang BK. Guru menilai hal ini disebabkan siswa gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 pada tanggal 6 Maret 2017, IA mengatakan bahwa ia senang membeli baju, tas dan sepatu untuk menunjang penampilannya dan dengan barang yang ia gunakan tersebut dapat membuatnya menjadi modis. IA menambahkan jika tidak menggunakan barang-barang yang bagus karena merasa aneh dan biasa saja apabila ia pergi jalan menggunakan barang yang tidak bagus, menurutnya rata-rata orang ingin terlihat keren dan modis.

Terkait dengan hal tersebut Swastha dan Handoko (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif pada remaja adalah konsep diri. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ermawati dan Indriyati (2011) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku konsumtif. Semakin positif konsep diri, maka akan semakin rendah perilaku konsumtif dan sebaliknya.

Konsep diri menurut Rakhmat (2003) adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Remaja yang berperilaku konsumtif karena ingin mempercantik dirinya, atau ingin membuat dirinya terlihat lebih baik dipandangan orang lain diduga adalah remaja yang memiliki konsep diri negatif, karena mereka berusaha untuk membuat dirinya tampak ideal di lingkungannya.

Hasil wawancara pada salah satu siswa SMK Negeri 1 Samarinda, yaitu IA pada tanggal 6 Maret 2017 mengatakan bahwa ia senang membeli baju, tas dan sepatu untuk menunjang penampilannya dan dengan barang yang ia gunakan tersebut dapat membuatnya menjadi modis. IA menambahkan jika tidak menggunakan barang-barang yang bagus karena merasa aneh dan biasa saja apabila ia pergi jalan menggunakan barang yang tidak bagus, menurutnya rata-rata orang ingin terlihat keren dan modis.

Glock (dalam Sumartono, 2002) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan, konsumsi yang berlebihan sangat ditentukan oleh sikap mudah terpengaruh oleh kelompok referensi. Remaja sebagai konsumen yang masih dalam masa transisi mempunyai karakteristik mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan kelompok referensinya serta

memiliki kontrol eksternal lebih tinggi daripada kontrol internal.

Hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Samarinda pada hari jumat tanggal 30 Desember 2016, MR mengatakan bahwa ia mempunyai gank atau kelompok berkumpul di sekolah, namun MR tetap berbaur dengan teman-teman yang lain. MR mengaku tidak ada aturan tertulis dalam kelompoknya, namun MR mengatakan bahwa terkadang ia akan mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya karena MR percaya dengan temannya. MR juga menyebutkan bahwa dirinya kerap membeli membeli barang yang sama dengan temannya agar tidak berbeda dengan temannya yang lain.

Menurut Sumartono (2002), munculnya perilaku konsumtif disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, observasi, proses belajar, kepribadian dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok-kelompok sosial dan referensi serta keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Konsumtif

Menurut Lubis (dalam Sumartono, 2002) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Suyasa, 2005). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku penggunaan segala hal yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan mementingkan faktor emosi dibandingkan faktor rasionalnya atau lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan.

Konsep Diri

Hurlock (2001) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2004). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Konformitas

Baron (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut (Zebua, 2001). Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang terdiri atas skala perilaku konsumtif, konsep diri dan konformitas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada siswa SMK Negeri 1 Samarinda yang berjumlah 53 siswa. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala perilaku konsumtif terdapat 6 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.714, skala konsep diri terdapat 2 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.730, skala konformitas terdapat 5 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.729. Adapun perhitungan statistik dalam penelitian ini

menggunakan bantuan program SPSS 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel konsep diri didapatkan nilai p sebesar 0.002, dan variabel konformitas didapatkan nilai p = 0.000, selanjutnya pada variabel perilaku konsumtif didapatkan nilai p = 0.054. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan perilaku konsumtif memiliki sebaran data tidak normal dan variabel konformitas memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik tidak dapat dilakukan karena tidak memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian, sehingga analisis data akan dilakukan secara non parametrik.

Hasil uji linearitas antara variabel konsep diri dengan perilaku konsumtif menghasilkan nilai p = 0.001 dan nilai F hitung = 3.923, yang berarti hubungannya dinyatakan tidak linear. Hasil uji asumsi linearitas antara variabel konformitas dengan perilaku konsumtif menghasilkan nilai p = 0.000 dan nilai F hitung = 5.264, yang berarti hubungannya dinyatakan tidak linear.

Hasil uji multikolinearitas antar variabel perilaku konsumtif terhadap konsep diri sebesar 0.705 atau kurang dari 1 dan nilai variance inflation factor (VIF) variabel sebesar 1.418 atau kurang dari 5 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai koefisiensi tolerance variabel perilaku konsumtif terhadap konformitas sebesar 0.705 atau kurang dari 1 dan nilai variance inflation factor (VIF) variabel sebesar 1.418 atau kurang dari 5 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Hasil uji homoskedastisitas dari pengujian dengan metode Glejser dari variabel konsep diri terhadap absolute residual (abres1) diperoleh nilai koefisien t hitung (-3.392) > t tabel (2.110) dan nilai p (0.001) < 0.05 maka data dinyatakan tidak homoskedastis. Kemudian dari variabel konformitas terhadap absolute residual (abres1) diperoleh nilai koefisien t hitung (1.514) < t tabel (2.110) dan nilai p (0.136) > 0.05 maka data dinyatakan homoskedastis.

Hasil uji hipotesis pada variabel konsep diri terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil r = -0.435 yang berarti memiliki hubungan negatif cukup dan p = 0.000 (p < 0.05). Hasil uji hipotesis pada variabel konformitas terhadap perilaku konsumtif

didapatkan hasil $r = 0.472$ yang berarti memiliki hubungan positif cukup dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Hasil analisis parsial variabel konsep diri dengan perilaku konsumtif dapat di ketahui bahwa hasil uji hipotesis aspek yang paling berpengaruh dalam variabel konsep diri adalah aspek pengharapan terhadap perilaku konsumtif dengan hasil $r = -0.438$ yang berarti memiliki hubungan negatif cukup. Hasil analisis parsial variabel konformitas dengan perilaku konsumtif seluruh aspek konformitas sama sama berpengaruh terhadap perilaku konsumtif dengan hasil kekompakan terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil $r = 0.432$, aspek kesepakatan terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil $r = 0.431$, dan aspek ketaatan terhadap perilaku konsumtif didapatkan hasil $r = 0.484$ yang berarti memiliki hubungan negatif cukup.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah konsep diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ermawati dan Indiyati (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pemaparan ahli, yaitu Sumartono (2002) yang menjelaskan bahwa konsep diri merupakan bagian dari faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Perbedaan konsep diri akan menghasilkan perilaku konsumtif terhadap suatu produk yang berbeda pula. Konsep diri yang positif berarti kemampuan memahami tentang kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak merasa rendah diri dengan kekurangannya, dan berusaha meminimalisir kekurangan yang dimilikinya. Konsep diri positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara suka cita menerima kondisi diri. Sebaliknya konsep diri negatif adalah individu merasa rendah diri dengan kekurangan yang ada pada dirinya dan tidak memiliki pendirian teguh sehingga cenderung mudah terbujuk rayu untuk melakukan konformitas sesuai dengan kelompok referensinya (Rakhmat, 2003).

Berdasarkan hasil screening test, indikator yang mempengaruhi perilaku konsumtif pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda yaitu seperti membeli produk atas pertimbangan harga, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, dan mencoba lebih dari dua produk sejenis dan dari beberapa indikator tersebut, membeli produk demi

menjaga penampilan diri dan gengsi merupakan salah satu indikator perilaku konsumtif.

Selain konsep diri, konformitas juga merupakan salah satu faktor penting terkait dengan perilaku konsumtif. remaja pada masa transisinya memiliki kondisi emosional yang labil, sehingga mudah dipengaruhi oleh kelompoknya. Kebanyakan remaja menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah merupakan symbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Hal ini mengakibatkan adanya sikap untuk bersaing dalam penampilan dirinya seperti pakaian, sepatu, gaya rambut, dan barang-barang mewah lainnya (Hurlock, 2001). Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sumartono (2002) yaitu, munculnya perilaku konsumtif disebabkan oleh faktor eksternal yang salah satunya adalah konformitas. Hal tersebut juga berarti penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiknyo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Perilaku Konsumtif terhadap Kosmetik Wajah pada Mahasiswi ditinjau dari Konsep Diri dan Konformitas" yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif terhadap kosmetik wajah pada mahasiswi.

Pengujian secara parsial didapatkan hasil bahwa aspek dari variabel konsep diri yang paling berpengaruh negatif terhadap variabel perilaku konsumtif adalah aspek pengharapan. Calhoun (1995) mengatakan bahwa pengharapan adalah gambaran diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan. Dalam kasus subjek penelitian ini dapat dikatakan pengharapan menurut ahli di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap subjek. Subjek merasa memiliki diri yang ideal apabila masuk dalam katagori remaja yang trendy atau mengikuti segala perkembangan gaya hidup masa kini. Karena menjadi figur remaja yang trendy adalah gambaran diri yang ideal bagi subjek maka hal tersebut memunculkan pengharapan setelah subjek melakukan usaha untuk mencapainya. Dan dalam hal ini usaha tersebut adalah berperilaku konsumtif.

Peneliti mewawancarai dengan lebih mendalam subjek SL mengenai konsep diri yang dia miliki. Subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti perkembangan mode maka subjek memiliki harapan untuk lebih percaya diri dalam bersosialisasi serta membuktikan kepada lingkungannya bahwa dirinya merupakan bagian dari remaja masa kini. Harapan

untuk memiliki status sosial yang ideal ini peneliti asumsikan sebagai bukti dari aspek pengharapan merupakan aspek dari variabel konsep diri yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa di SMK Negeri 1 Samarinda.

Hasil perhitungan secara parsial didapatkan hasil bahwa aspek dari variabel konformitas yang paling berpengaruh terhadap variabel perilaku konsumtif adalah aspek ketaatan. Faisal (2007) mengatakan bahwa ketaatan timbul dari adanya perintah yang diberikan oleh individu yang berada pada posisi otoritas. Pernyataan dari ahli di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap subjek, bahwa ada satu atau beberapa teman di dalam kelompok pergaulan subjek yang memiliki perilaku konsumtif dan di saat yang sama memiliki pengaruh yang besar di dalam kelompok. Pengaruh yang besar tersebut mendorong siswa lain untuk berperilaku serupa agar merasa lebih percaya diri dalam membuktikan eksistensinya di dalam kelompok pergaulan tersebut.

Penelitian lebih mendalam peneliti lakukan dengan mewawancarai subjek SL yang merupakan siswa di SMK Negeri 1 Samarinda. Peneliti menanyakan mengenai bentuk konformitas yang terjadi di lingkungan Subjek. Berdasarkan penuturan SL, dorongan untuk memiliki atau mengikuti aktifitas yang dilakukan rekan sekolah merupakan sarana untuk dia dapat bersosialisasi. Subjek juga mengaku biasanya bukan dia yang menjadi pelopor untuk hang out, membeli produk fashion atau kegiatan konsumtif lainnya, melainkan seorang teman yang memiliki popularitas atau pengaruh lebih di kelompoknya. Teman tersebut begitu berpengaruh sehingga ajakan darinya akan membuat teman-teman dikelompoknya mengikutinya tanpa ada rasa terpaksa. Subjek mengaku temannya tersebut memang merupakan orang yang bersahabat namun cenderung konsumtif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa apabila semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda dan apabila semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup antara konsep diri dengan perilaku konsumtif

pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda. Selanjutnya, terdapat hubungan yang cukup antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa di SMK Negeri 1 Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa disarankan untuk mengontrol perilaku membelinya agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif. Cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku membelinya adalah dengan menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang kemudian dikembangkan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat memfasilitasi aktualisasi diri seperti mengikuti OSIS, klub basket, dan ekstra kulikuler lain di sekolah.
2. Orang tua dan guru hendaknya peduli dengan kondisi perkembangan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mengenal dan memahami pribadi siswa, mengenal dengan baik lingkungan pergaulan atau interaksi sosial siswa di luar keluarga. Selain itu, orang tua dan guru juga diharapkan mampu mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa dengan cara mengedukasi cara hidup hemat dan pentingnya menabung.
3. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk memperbesar jumlah sampel penelitian dan menambah jumlah variabel independen atau mencari variabel lain dengan di dukung metode yang berbeda atau bisa menggunakan metode penelitian kualitatif agar data yang di dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih bahasa: Djuwita, R. dkk). Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini, K). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ermawati, E., & Indriyati, E. P. (2011). Hubungan Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Konsumtif. *Jurnal Spirits*. Vol. 2, No. 1.
- Faisal. (2007). Tekanan Pengaruh Sosial dalam Menjelaskan Hubungan Moral Reasoning terhadap Keputusan. *Jurnal Keperawatan*.

- Semarang: Universitas Diponegoro. Vol. 4, No. 7.
- Hariyono, P. (2015). Hubungan Gaya Hidup dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *eJournal Psikologi*. Vol. 3, No. 2.
- Hurlock, E. B. (2001). Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Pratiknyo, J. 2008. Perilaku Konsumtif terhadap Kosmetik Wajah pada Mahasiswa ditinjau dari Konsep Diri dan Konformitas. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Universtias Katolik Segijapranata.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Pusda Karya.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyasa, P., & Fransisca. (2005). Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran. *Phronesis*, Vol.7, No. 2.
- Swastha, B. dan Handoko, T. H. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Liberty.
- Wahidin, D. (2014). *Pola Konsumtif Remaja di Mal Sebagai Bentuk Refleksi Gaya Hidup*. Dalam <http://www.siperubahan.com/read/626/Pola-KonsumtifRemaja-di-Mal-Sebagai-Bentuk-Refleksi-Gaya-Hidup>. Di akses pada tanggal 23 Oktober 2016. (Artikel Online)
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis*. Vol. 3, No. 6.